

**HERI PRIYATMOKO**Dosen Sejarah, Fakultas Sas-  
tra, Universitas Sanata Dharma

## Harmoni Manusia dan Alam

**INDONESIA**  
heboh gerhana matahari. Aneka perayaan digelar. Menteri Pariwisata, Arief Yahya, mengatakan, peristiwa ger-

hana matahari merupakan magnet tambahan bagi beragam festival yang diselenggarakan daerah. Misi pokoknya, menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata eksotis di nusantara.

Sejatinya, daya pikat gerhana matahari tak melulu soal potensi pariwisata. Sesungguhnya, ada sejumput pengalaman historis masyarakat Indonesia yang dekat dengan alam semesta dan hendak dikisahkan ulang untuk kepentingan kekinian.

Masihkah ingat lagu tentang anak-anak menyapa lintang panjer sore kala senja tiba. "Selagi hari masih sore, keluarlah, dan terangilah tempat bermain ini. Jika kau mau keluar,

akan kami beri kamu air tape. Kalau masih kurang, ambillah sendiri lagi". Itulah petikan lagu yang dilantunkan para bocah desa dulu.

Sambil bernyanyi, mereka duduk melingkar. Bagi anak-anak itu, tak ada hal yang demikian menyenangkan, kecuali berse-nang-senang dengan bintang. Maka, setiap kali mereka tiba di akhir bait nyanyian, ber-sama-sama mereka berteriak lantang: so-rak hore!

Menurut Romo Sindhunata, betapa akrab anak-anak itu dengan bentangan angkasa yang ditaburi bintang-bintang. Bintang yang nun jauh di sana disapa dengan nama-bama benda yang ada di dekat mereka, hingga te-rasalah kedekatannya.

Lintang lanjar ngirim disapanya dengan irim-irim, sebuah lagu gamelan. Asosiasi me-reka tentang rumah yang penceng dikena-kannya pada lintang gubug penceng. Kita bisa membayangkan, gemerlap bintang itu tak lagi jauh, malah hidup dan bekerja ber-sama mereka. Bintang tidak hanya menyinar-kan terangnya, tapi mengawaninya bermain.

• ke halaman 14

## Harmoni Manusia dan Alam

• Sambungan Hal 13

Tengoklah di perpustakaan tua yang menyimpan salinan naskah kakawin yang dihasilkan para pujangga bebe-rapa abad lampau. Kesaksian tertulis ini pada dasarnya dapat memberi keteg-rangan lebih jelas bagaimana manusia berkarib dengan alam.

Penekun sastra kuno P.J. Zoetmulder (1985), memaparkan, dalam sastra ka-kawin, terlukiskan kecantikan kaum wa-nita dengan memakai segi-segi lembut dalam alam raya, sedangkan bagi para prajurit, ia memerlukan sifat yang lebih perkasa.

Simaklah cerita Bharatayuddha: se-sudah Bhima membunuh Dursasana, musuh bebuyutannya, dan meneguk da-

rahnya sesuai dengan sumpahnya un-tuk membalas dendam bagi istrinya, maka rambutnya menyerupai awan yang kemerah-merahan, matanya ber-sinar bagaikan matahari yang terbakar, sendawanya terdengar bagaikan gemu-ruh guntur, lalu kecapan bibirnya lak-sana dentuman guntur. Tubuhnya ber-teteskan darah bagaikan sebuah awan yang diwarnai matahari. Ia laksana se-buah gunung yang maju tak tertahan-kan.

Kitab Sutasoma juga memuat ki-sah hasil percakapan manusia-dengan alam yang kemudian melahirkan perum-pamaan yang memukau. Seorang raja yang mengendarai kereta perang, me-nuju medan pertempuran diumpama-kan dengan sang dewa surya dalam se-gala kegemilangannya.

Para prajurit berbondong-bondong mengiringnya seperti awan-awan yang meliputi sebuah gunung. Nan-

ti dalam pertempuran di medan pe-rang pasti bakal menurunkan hujan anak panah.

Paparan cerita di atas menegaskan manusia Jawa kuno menjadikan alam raya sebagai teman, bahkan sumur in-spirasi. Kita tak perlu nggumun ata-wa terheran dengan peristiwa gerhana matahari yang justru dirayakan seca-ra hingar bingar. Terdapat pesan mulia yang penting dikabarkan, yaitu hubung-an harmonis manusia-alam yang mesti-nya ditunen kembali, bukan malah me-ngeksplotasi.

Juga, manusia tidak pasrah pada mi-tos yang membelenggu kreativitas ma-nusia meneliti tentang alam raya. Ha-rus dibedah fakta yang tersembunyi di balik mitos tentang alam itu. Mengga-bungkan pemahaman budaya lokal atau kearifan lokal dengan iptek merupakan tantangan ilmuwan Indonesia. Apa ka-bar jagat astronomi nusantara? (\*)